

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

Tinjauan Penciptaan Karya ini adalah sebuah rujukan yang dimaksudkan sebagai penyampaian materi dalam pengerjaan tugas akhir film dokumenter ini. Penelitian yang dicantumkan berikut merupakan penyokong atas keberlangsungan pembuatan tugas akhir film dokumenter ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Film

Film merupakan sebuah bentuk media komunikasi audio visual yang mengandung pesan untuk disampaikan kepada khalayak umum berdasarkan perpaduan antara alur cerita, gambar bergerak, serta suara. Ketiga elemen tersebut merupakan elemen penting yang harus ada dalam pembuatan sebuah film (Palapah, M. O., & Syamsudin, A. , 1986)

Pada Pembuatan sebuah film dengan genre atau jenis apa saja baik panjang maupun pendek tentu mempunyai struktur atau kerangka fisik. Struktur atau kerangka fisik pada pembuatan film dibagi menjadi tiga elemen atau unsur diantaranya adalah *Shot*, adegan dan sekuen. (Pratista, 2008)

a. **Shot** adalah langkah awal mengambil sebuah video atau gambar, gambar baik panjang maupun pendek, Pengambilan gambar tersebut ditandai dengan kameramen yang mulai merekam gambar hingga berhenti merekam gambar.

b. **Scene** atau biasa disebut adegan merupakan sebuah segmen singkat dari keseluruhan cerita. Elemen-elemen pada scene terdiri atas ruang, waktu, peran, tema, dan elemen elemen lainnya.

c. **Sekuen** merupakan sebuah segmen peristiwa yang didalamnya sudah tercantum shot dan scene yang telah disusun menjadi sebuah cerita penuh dan utuh.

2.1.2 Film Dokumenter

Film Dokumenter diartikan sebagai film yang merekam kejadian berdasarkan Fakta atau realita. Dengan kata lain, Gambar-gambar yang digunakan untuk pembuatan film dokumenter harusnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi namun tak jarang sutradara menambahkan kesan estetika kedalam film dokumenter tersebut sehingga film dokumenter yang dihasilkan juga tidak membosankan.

Mengutip (Andi Fachruddin, 2012) didalam bukunya Dasar-Dasar Produksi Televisi, karya film dokumenter merupakan sebuah genre yang menceritakan perihal peristiwa nyata yang kemudian dipadukan dengan kreatifitas serta ide-ide sang sutradara film dalam mengemas kumpulan gambar-gambar peristiwa menjadi sebuah hasil karya yang menarik. hal serupa juga dapat ditemui pada buku (Gerzon R. Ayawaila, 2008) yaitu film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan atau merekam peristiwa nyata. Dengan kata lain, segala peristiwa-peristiwa yang didokumentasikan atau direkam adalah peristiwa nyata namun penyajian serta penyampaian mampu ditangkap oleh akal pikiran manusia. Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hiller, dalam bukunya yang berjudul “*The Film Studies Dictionary*” juga menyebutkan bahwa film dokumenter memiliki subjek yang terdiri dari aktor, kejadian, atau setting yang peristiwanya benar-benar berlangsung di dunia nyata dan di luar dunia perfilman. (Prasetyo, Yudhisti Eko, 2014)

(Gerzon R. Ayawaila, 2008) menjelaskan bahwa film dokumenter haruslah memiliki keempat ciri-ciri yang dapat mendeskripsikan bahwa genre film dokumenter tidak termasuk ke dalam genre film fiksi. Keempat ciri-ciri tersebut ialah :

1. Film dokumenter haruslah berdasarkan realitas nyata/sesuai dengan rekaman kejadian yang sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif layaknya genre dari film fiksi. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi umumnya mensetting latar belakang adegan sedangkan film dokumenter hendaknya merekam latar belakang yang benar-benar terjadi secara nyata.
2. Alur cerita yang digunakan pada film dokumenter didapat berdasarkan kejadian nyata, sedangkan pada film fiksi menggunakan alur cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Namun film dokumenter umumnya terlihat membosankan karena rekaman kejadian haruslah berdasarkan spontanitas atau kejadian aslinya maka dibutuhkan kreatifitas dalam pengemasannya.
3. Untuk menciptakan film nonfiksi seperti film dokumenter, peran sutradara dalam melakukan riset harus dilakukan secara mendalam.
4. Berbeda dengan alur cerita yang dibangun pada film fiksi, film dokumenter memiliki alur cerita yang terfokus pada isi dan pemaparan.

Maka dari keempat ciri-ciri atau kriteria-kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa film dokumenter merupakan genre film yang merekam peristiwa/kejadian sesuai dengan realita.

Dengan kata lain film dokumenter menceritakan kembali sebuah fakta yang dikemas secara menarik dengan dilihat dari beberapa sudut pandang yang di ambil. Gerzon membagi gaya atau bentuk film dokumenter menjadi beberapa bagian.

2.1.3 Genre Film Dokumenter

Menurut (Gerzon R. Ayawaila, 2008) terdapat berbagai jenis genre yang disajikan dalam film dokumenter. Pada setiap genre terdapat kriteria yang membedakan setiap genrenya. Berikut film dokumenter terbagi menjadi 12 genre diantaranya ialah sebagai berikut :

1. **Laporan Perjalanan**, merupakan penjelasan dari sebuah perjalanan atau petualangan ke tempat-tempat yang memiliki pemandangan atau kebudayaan yang unik terkadang memperlihatkan kejadian-kejadian yang menantang dan menegangkan.
2. **Sejarah**, menceritakan fakta-fakta sejarah berdasarkan waktu atau kejadian peristiwa tersebut berlangsung, tempat atau lokasi peristiwa sejarah serta pelaku yang berkaitan dengan sejarah.
3. **Biografi**, merupakan penjelasan dokumenter yang menceritakan sebuah perjalanan hidup seseorang untuk mencapai tujuannya yang dianggap menarik, unik, hebat atau bahkan menyedihkan. Berkaitan dengan aspek human interest seseorang dengan isi berupa kritik, penghormatan atau simpati.
4. **Perbandingan**, merupakan film dokumenter yang menjelaskan tentang perbandingan sebuah subjek dan objek dengan lawannya untuk mencari perbedaan atau kesamaan diantara keduanya.
5. **Kontradiksi**, bentuk film dokumenter kontradiksi ini hampir sama dengan gaya dokumenter perbandingan, tetapi gaya kontradiksi ini lebih kritis dan bersifat radikal dalam menjelaskan suatu permasalahan. Kontradiksi lebih sering menggunakan wawancara agar bisa mendapatkan informasi lebih dalam lagi.
6. **Ilmu pengetahuan**, film dokumenter ini dibagi atas dua sub genre yaitu film edukasi diperuntukan untuk publik khusus dan konstruksional diperuntukan untuk masyarakat yang lebih umum dan luas.
7. **Nostalgia**, merupakan film dokumenter yang menuturkan tentang perjuangan seseorang yang dikenal banyak orang. Pada film dokumenter genre ini memuat cerita tentang diri narasumber dimasa lampau dengan masa kini.

8. **Rekonstruksi**, dokumenter ini berisi tentang pemaparan peristiwa yang pernah terjadi. Mengangkat investigasi, sejarah, etnografi dan antropologi visual. Hal-hal yang menjadi faktor pendukung yaitu latar belakang sejarah, periode, masyarakat serta lingkungan.
9. **Investigasi**, merupakan dokumenter yang berisi tentang sebuah pengungkapan peristiwa yang tak pernah terungkap jelas. Kasus seperti Kriminalitas masuk kedalam genre ini dan genre ini umumnya menyuguhkan nuansa menegangkan.
10. **Association picture story**, merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang seni atau eksperimen yang berisikan musik, efek suara dan potongan gambar saja.
11. **Buku harian**, merupakan dokumenter yang berisi tentang keseharian seseorang terhadap pandangannya terhadap lingkungan tempat dia tinggal
12. **Dokudrama**, merupakan dokumenter yang merekonstruksi sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Pada kenyataannya, alur pada cerita film dokumenter dokudrama tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta yang terjadi dikarenakan tujuan dari dibuatnya film dokumenter genre ini umumnya digunakan untuk komersil.

2.1.4 Pertanian

(Aartsen, J. P. van, 1953) mendefinisikan pertanian yakni dimanfaatkannya kegiatan manusia guna mendapatkan produk yang berasal dari flora maupun fauna yang pada mulanya diraih dengan jalan untuk menyempurnakan segala kemungkinan yang telah disuguhkan oleh alam guna mengembangbiakkan flora maupun fauna tersebut. Sederhananya, dimaknai yakni sebagai kegiatan manusia dalam upaya membuka lahan dan memanfaatkan lahan tersebut dengan menanam dengan berbagai jenis tanaman, baik itu tanaman yang hidup hanya satu musim (tanaman semusim) ataupun tanaman yang siklus hidupnya tetap tumbuh bertahun-tahun (tanaman tahunan), tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta lahan-lahan tersebut dimanfaatkan untuk memelihara hewan-hewan ternak ataupun ikan (Ken Suratiyah, 2015) dari beberapa definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertanian ialah aktivitas manusia guna menghasilkan sebuah produk baik dari flora maupun fauna dengan maksud memanfaatkan hasilnya baik untuk dikonsumsi secara pribadi atau diperdagangkan atau hanya sekadar memelihara hewan-hewan ternak.

Definisi Pertanian umumnya diberi arti yang terbatas serta arti luas. Dalam arti terbatas, definisi pertanian merupakan pengelolaan tanaman dan lingkungannya guna menghasilkan suatu produk, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah pengolahan tanaman, ternak dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang elok ialah pertanian yang dapat menghasilkan produk jauh lebih baik dibanding tanaman ataupun hewan yang dibiarkan hidup secara natural di alam. Definisi dari ilmu pertanian ialah ilmu yang mendalami tentang cara kerja pembudidayaan tanaman, memelihara hewan ternak, memelihara ikan serta lingkungannya sehingga menghasilkan produk sebaik mungkin. Saat ini, Ilmu pertanian telah berkembang ilmu pertanian yang luas, Ilmu pertanian juga menyangkut terhadap ilmu perikanan dan ilmu peternakan, sebab ilmu pertanian, ilmu perikanan, dan ilmu peternakan termasuk kedalam definisi ilmu pertanian dalam arti luas, sedangkan definisi dari ilmu pertanian dalam arti yang sempit ialah ilmu pertanian hanyalah ilmu yang mempelajari tentang cara tanam menanam. (Soetriono, Anik Suwandari, 2016)

2.1.5 Peralihan lahan

Dikutip dari (Firman, 2005) bahwa konversi lahan atau peralihan lahan yang terjadi memberikan imbas baik secara langsung maupun tidak langsung. imbas langsung yang disebabkan dengan adanya peralihan fungsi lahan yakni berkurangnya atau hilangnya lahan pertanian yang subur, berkurangnya infrastruktur irigasi, serta masalah lingkungan lainnya. sedangkan imbas secara tidak langsung yang disebabkan yakni dapat dilihat pada peningkatan jumlah penduduk dari wilayah perkotaan menuju wilayah perdesaan. aktivitas peralihan fungsi lahan pertanian juga berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Peralihan lahan pertanian menjadi lahan pariwisata atau lahan huni akan menimbulkan berbagai pengaruh keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

(Lutfi, L, 2006) menjelaskan mengenai pola dari konversi lahan pertanian yang berdampak pada perubahan mata pencaharian penduduk setempat berganti. Namun pada beberapa aspek, penyebab dari berganti/bergesernya profesi dan mata pencaharian penduduk setempat tidak pula menjamin kenaikan taraf ekonomi mereka. Oleh karenanya permasalahan ini sangatlah mengkhawatirkan dikarenakan berkurangnya jumlah profesi petani menimbulkan berbagai macam masalah di kemudian hari.

(Pewista, Ika dan Harini, Rika, 2011) menerangkan bahwa peralihan fungsi lahan juga mempengaruhi penghasilan serta mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagian dari

mereka beralih profesi dan mendapatkan profesi yang lebih baik dan sebagian mengalami penurunan pendapatan karena menipis atau berkurangnya lahan mereka akibat dari adanya konversi lahan. Namun adanya konversi lahan pertanian yang terjadi tidak sepenuhnya buruk jika tidak terjadi secara masif, sebab lahan-lahan pertanian yang diubah menjadi lahan pariwisata, hunian ataupun dijadikan pabrik dapat dikatakan menawarkan hasil yang lebih menjanjikan dibanding lahan tersebut hanya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang penghasilannya tidak menentu dan bergantung pada beberapa faktor.

2.2 Review Film Dokumenter



“MUTUALISME - Film Dokumenter Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia”

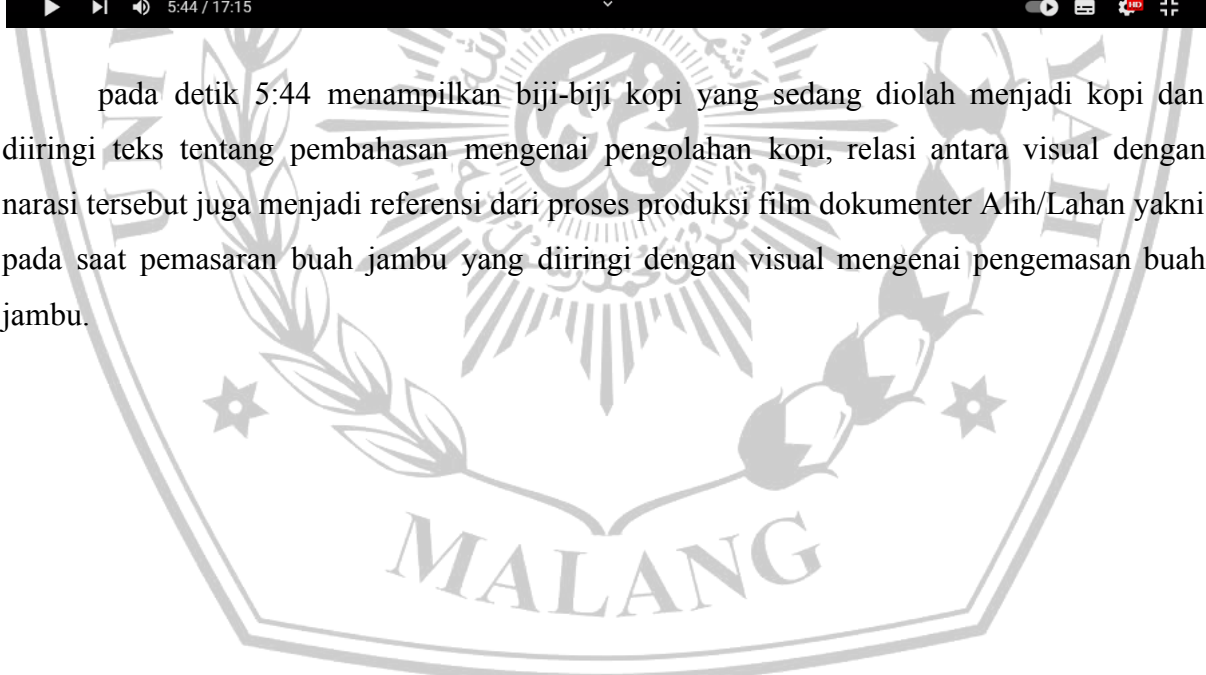
<https://www.youtube.com/watch?v=MpeHuqn4D2M&t=318s>

Film dokumenter yang berjudul “MUTUALISME – Film Dokumenter Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia” Karya IDN Times merupakan film dokumenter yang kami jadikan referensi, dalam film ini menceritakan asal muasal hutan hujan tropis di Pekalongan, Jawa Tengah. Pada film ini terbagi menjadi beberapa segmen yang diawali dari masalah Owa yang ada di hutan tersebut marak diburu segmen dimana beberapa warga disana melestarikan hutan tersebut dan memanfaatkan Sumber Daya Alam dengan bijak. Alur tersebut menjadikan referensi pengkarya dalam pembuatan film dokumenter Alih/lahan karena pada alur film dokumenter Alih/Lahan menceritakan tentang keadaan Desa Bumiaji pada saat

maraknya warga yang menanam apel dan menjadikan icon di desa tersebut dan diakhiri dengan perkembangan Desa Bumiaji yang memprihatinkan lantaran banyaknya peralihan lahan dari sektor pertanian menjadi lahan hunian dan lahan pariwisata.



pada detik 5:44 menampilkan biji-biji kopi yang sedang diolah menjadi kopi dan diiringi teks tentang pembahasan mengenai pengolahan kopi, relasi antara visual dengan narasi tersebut juga menjadi referensi dari proses produksi film dokumenter Alih/Lahan yakni pada saat pemasaran buah jambu yang diiringi dengan visual mengenai pengemasan buah jambu.





Untuk narasumber pada film dokumenter Mutualisme mereka menggunakan semua narasumber yang telah berusia dewasa hingga lanjut. Ini merujuk pada realita di hutan petungkriyono hanya dirawat oleh orang-orang dewasa yang tinggal di Hutan Petungkriyono dalam waktu yang lama. Referensi ini pun juga dituangkan dalam proses produksi film dokumenter Alih/Lahan, pada film dokumenter Alih/Lahan menggunakan narasumber yang juga telah berusia dewasa dikarenakan pada realitanya di Desa Bumiaji para petani hampir sebagian besar telah berusia lanjut sedangkan anak-anak remaja yang ada di sana lebih memilih pekerjaan yang lebih modern dibandingkan bertani.